

SKRIPSI

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN UPAH MINIMUM
PROVINSI DAN PENGANGGURAN TERBUKA
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh:

**TENGGU HABIL AL FARISI
NIM. 170604027**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024M / 1444H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Tengku Habil Al Farisi

NIM : 170604027

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan Mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin Pemiliknnya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Tengku Habil Al Farisi

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi di Prodi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

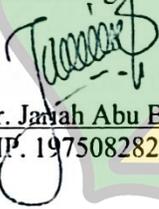
**Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Dan
Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di
Provinsi Aceh**

Diajukan Oleh:

Tengku Habil Al Farisi
NIM: 170604027

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Dr. Jayah Abu Bakar, SE., M.Si
NIP. 197508282005012001

Pembimbing II



A. Rahmat Adi, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Cut Dinar Fitri, SE, M.Si., Ak, CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Dan
Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di
Provinsi Aceh**

Tengku Habil Al Farisi
NIM: 170604027

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 27 Desember 2023 M
16 Sya'ban 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua


Dr. Jarich Abubakar, SE., M.Si
NIP. 197508282005012001

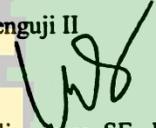
Sekretaris II


A. Rahman Adi, SE., M.Si
NIDN. 2015027902

Penguji I


Dr. Kharul Amri, SE., M.S
NIDN. 0106077507

Penguji II


Uliya Azra, SE., M.Si
NIP. 199410022022032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Tengku Habil Al Farisi
NIM : 170604027
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Email : 170604027@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

“Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh”.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 28 Maret 2024

Mengetahui:

Penulis,

Tengku Habil Al Farisi
NIM. 170604027

Pembimbing I,

Dr. Jannah Abubakar, SE., M.Si
NIP: 197508282005012001

Pembimbing II,

A. Rahmat Adi, SE., M.Si
NIDN. 2026027902

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi dan Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua program studi dan Ana Fitria, M,Sc sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafiihz Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Jariah Abubakar, SE., M.Si selaku dosen pembimbing I dan A. Rahmat Adi, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II yang

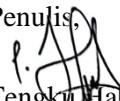
telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Khairul Amri, SE., M.Si selaku penguji I Dan Uliya Azra, SE., M.Si selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan serta perhatiannya.
7. Terimakasih kepada Kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda, kakak, adik dan keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2017 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 27 Desember 2023

Penulis,


Tengku Habi Al Farisi
NIM. 170604027

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

| No. | Arab | Latin | No. | Arab | Latin |
|-----|------|--------------------|-----|------|-------|
| 1 | ا | Tidak Dilambangkan | 16 | ط | Ṭ |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | Ẓ |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | Ṣ | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | Ḥ | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Ẓ | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | هـ | H |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ‘ |
| 14 | ص | Ṣ | 29 | ي | Y |
| 15 | ض | Ḍ | | | |

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ | <i>Fathah</i> | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I |
| ◌ُ | <i>Dammah</i> | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| ◌ِ ي | <i>Fathah dan ya</i> | Ai |
| ◌ِ و | <i>Fathah dan wau</i> | Au |

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda |
|------------------|--|-----------------|
| أَ | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> | Ā |
| إِ | <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> | Ī |
| وِ | <i>Dammah</i> dan <i>wau</i> | Ū |

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/
alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Tengku Habil Al Farisi
NIM : 170604027
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : "Analisis Dampak Kenaikan Upah
Minimum Provinsi dan Pengangguran
Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Di Provinsi Aceh
Pembimbing I : Dr. Jariah Abubakar, SE., M.Si
Pembimbing II : A. Rahmat Adi, SE., M.Si

Penelitian ini berfokus pada pengaruh upah dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dari 2018-2022. Metode penelitian kuantitatif dan regresi data panel digunakan. Hasil menunjukkan upah minimum memberikan pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sementara pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara bersamaan, kedua variabel ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Provinsi Aceh disarankan untuk memperbanyak lapangan kerja dan memberi pelatihan pengembangan keahlian serta modal kepada pengangguran. Tujuannya agar mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, mendapatkan pendapatan dari upah yang telah ditetapkan dan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : *Upah Minimum Provinsi, Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL KEASLIAN | i |
| HALAMAN JUDUL KEASLIAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| HALAMAN TRANSLITERASI | ix |
| ABSTRAK | xiii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 13 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 13 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 14 |
| 1.5 Sistematika Pembahasan..... | 14 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 17 |
| 2.1 Pertumbuhan Ekonomi..... | 17 |
| 2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi..... | 17 |
| 2.1.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi | 19 |
| 2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi | 26 |
| 2.2 Upah | 27 |
| 2.2.1 Pengertian Upah..... | 28 |
| 2.3.2 Jenis-Jenis Upah..... | 29 |
| 2.3.3 Faktor yang Menimbulkan Perbedaan Upah | 20 |
| 2.3 Pengangguran | 35 |
| 2.3.1 Jenis Pengangguran..... | 37 |
| 2.5 Kerangka Pemikiran..... | 51 |
| 2.6 Hipotesis..... | 52 |

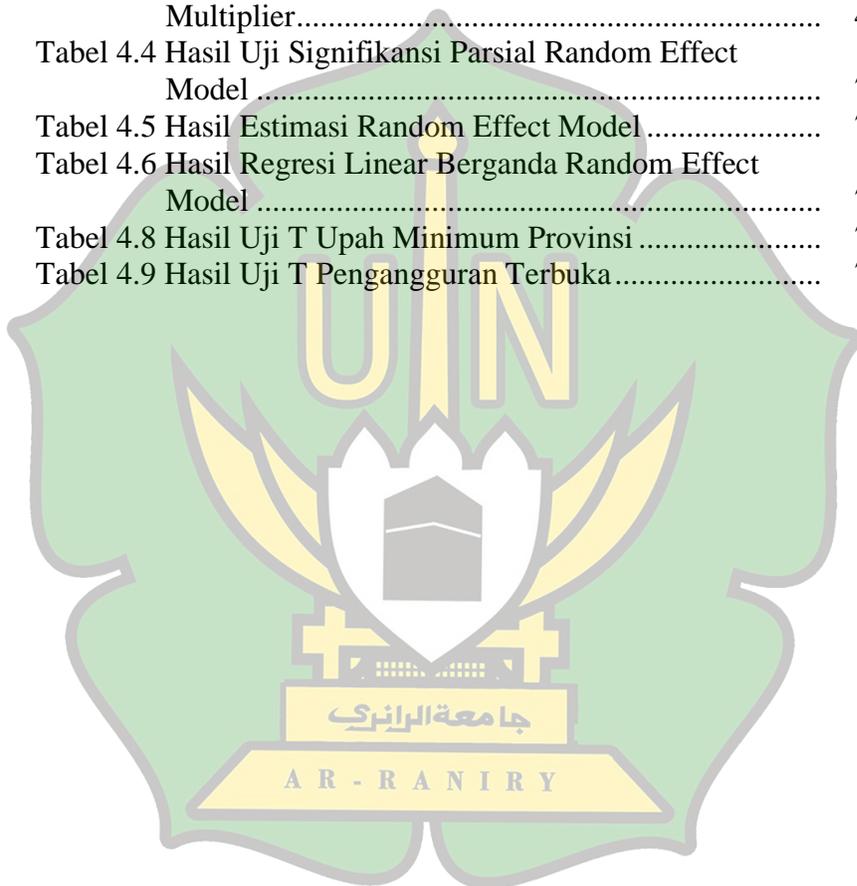
| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 54 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 54 |
| 3.2 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian..... | 54 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 54 |
| 3.4 Defenisi Operasional Variabel..... | 55 |
| 3.4.1 Variabel Terikat..... | 55 |
| 3.4.2 Variabel bebas | 36 |
| 3.5 Model Analisis..... | 57 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 58 |
| 3.6.1 Penentuan Model Estimasi | 59 |
| 3.6.2 Tahapan Pengujian Model..... | 61 |
| 3.7 Pengujian Hipotesis | 63 |
| 3.7.1 Uji T | 63 |
| 3.7.2 Uji F..... | 64 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 65 |
| 4.1 Gambaran Umum | 65 |
| 4.2 Analisis Statistik Deskriptif..... | 66 |
| 4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi..... | 67 |
| 4.2.2 Upah Minimum Provinsi..... | 67 |
| 4.2.3 Pengangguran Terbuka..... | 69 |
| 4.3 Analisis Penentuan Model Estimasi | 70 |
| 4.4 Uji Signifikansi..... | 72 |
| 4.4.1 Uji Signifikansi Parsial..... | 72 |
| 4.4.2 Uji Signifikansi Simultan..... | 73 |
| 4.5 Analisis Linear Berganda | 74 |
| 4.6 Pembahasan dan Hasil Penelitian | 76 |
| 4.6.1 Pengaruh UMP Terhadap Pertumbuhan Ekonomi . | 76 |
| 4.6.2 Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi..... | 78 |
| BAB V KESIMPULAN | 81 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 81 |
| 5.2 Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |

| | |
|-----------------------------------|------------|
| LAMPIRAN | 80 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 88 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 101 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian terkait..... | 42 |
| Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif..... | 71 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Chou, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier..... | 49 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Signifikansi Parsial Random Effect Model | 73 |
| Tabel 4.5 Hasil Estimasi Random Effect Model | 74 |
| Tabel 4.6 Hasil Regresi Linear Berganda Random Effect Model | 75 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji T Upah Minimum Provinsi | 76 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji T Pengangguran Terbuka | 78 |



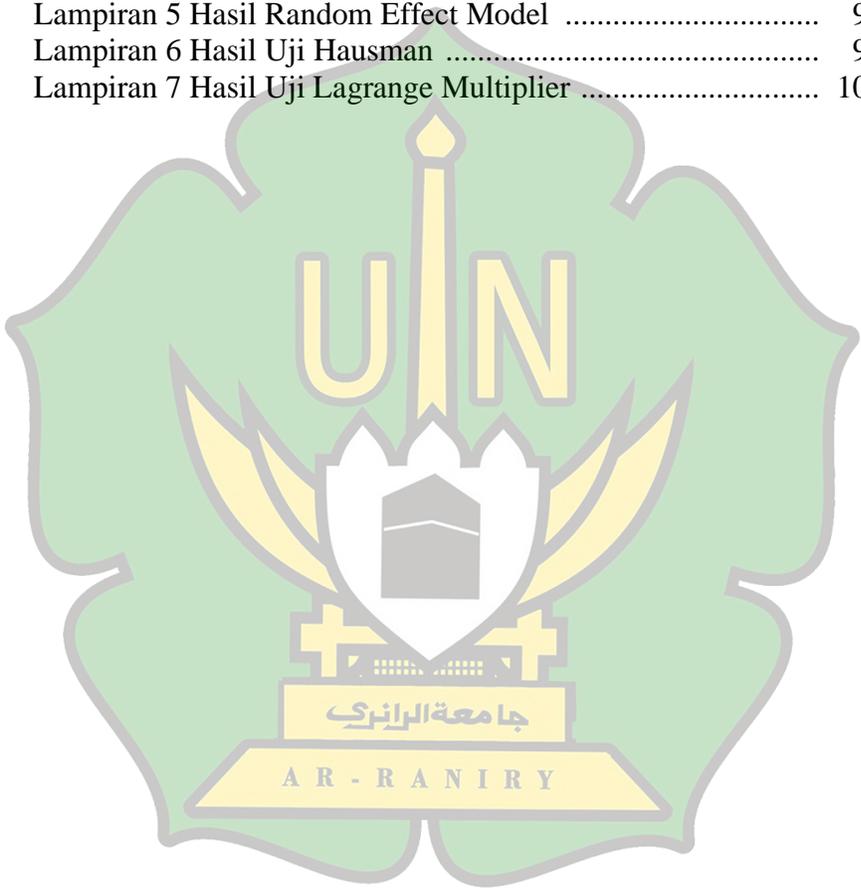
DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Pengangguran Terbuka Di Indonesia (2018-2022) | 6 |
| Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh (2018-2022) | 8 |
| Gambar 2.1 Hubungan Upah Dengan Tingkat Pengangguran . | 33 |
| Gambar 2.2 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja Dan Penggunaan Tenaga Kerja | 34 |
| Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran | 51 |
| Gambar 4.1 Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Aceh..... | 65 |
| Gambar 4.2 Upah Minimum Provinsi Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018-2022 | 68 |
| Gambar 4.3 Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2011-2018..... | 69 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 Data Log | 90 |
| Lampiran 2 Hasil Common Effect Model | 94 |
| Lampiran 3 Hasil Fixed Effect Model | 95 |
| Lampiran 4 Hasil Uji Chow | 96 |
| Lampiran 5 Hasil Random Effect Model | 97 |
| Lampiran 6 Hasil Uji Hausman | 98 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier | 100 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sebanyak dua ratus tujuh puluh juta jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia muncul juga berbagai permasalahan diantaranya masalah pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh satu negara diukur dari perimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai satu negara (Ernita, 2017).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fisik produksi, barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti; penambahan jumlah produksi barang dan industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya.

Indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin besar pula potensi suatu daerah. Perkembangan PDRB mengindikasikan tingkat keberhasilan implementasi kebijakan di suatu wilayah dalam mendorong peningkatan output daerahnya. Salah satu kebijakan ekonomi adalah mengatur penerimaan dan pengeluaran suatu daerah (Sukirno, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS), menjelaskan bahwa PDB (*Product Domestic Bruto*) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun-tahun sebelumnya (Haryanto, 2015).

Masalah pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu masalah klasik bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penerapan Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu salah satu yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Upah minimum merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan atau upah minimum. Upah minimum akan mencapai maksimum apabila kondisi penyerapan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Persoalan

upah ini juga masih menjadi perhatian yang serius di antara banyak pihak. Begitu pentingnya persoalan upah dalam hubungan ketenagakerjaan harus benar-benar mencerminkan kondisi pengupahan yang adil. Bagi pekerja atau pihak penerima upah yang memberikan jasanya kepada pengusaha.

Menurut Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2000, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Kondisi upah minimum di Indonesia merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat Upah Minimum Regional yang meningkat setiap tahunnya. Upah Minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah Minimum Regional yang ditetapkan oleh pemerintah menjadi sangat penting bagi pekerja, agar perusahaan yang mempekerjakannya tidak bersikap sewenang-wenang terutama dengan hal pemberian upah. Tetapi melihat kenyataannya bahwa masih terdapat tingkat upah yang belum dapat memenuhi kebutuhan hidup layak bagi pekerja, maka pemerintah telah

menempuh kebijakan berupa penetapan upah minimum yang jumlahnya terus mengalami kenaikan (Agustin, 2014).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah yang paling krusial dalam suatu perekonomian baik di negara maju maupun negara berkembang, yang sangat penting dimasukkan ke dalam perencanaan pembangunan. Peningkatan jumlah pengangguran disebabkan oleh menurunnya persentase pertumbuhan ekonomi. Penurunan persentase pertumbuhan ekonomi akan berdampak terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tidak diserap dengan optimal, maka akan menimbulkan permasalahan pengangguran (Oktaviani, 2018)

Masalah pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja. Salah satu indikator tingginya angka pengangguran dapat dilihat dari lamanya pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Berkaitan dengan permasalahan pengangguran, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu (i) kapasitas atau kemampuan keterampilan pencari kerja yang tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pasar tenaga kerja, (ii) kesempatan kerja yang merupakan lapangan kerja yang diisi dengan kegiatan ekonomi. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari penambahan penduduk. Oleh karenanya, masalah pengangguran

yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius (Sukirno, 2019).

Tingkat pengangguran yang meningkat dapat terjadi akibat kesempatan kerja yang sempit, sehingga tenaga kerja yang ada tidak dapat terserap dengan baik. Kesempatan kerja merupakan salah satu indikator pembangunan ekonomi. ketika kesempatan kerja tinggi, pengangguran akan rendah serta berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja dapat dilihat dari tingginya jumlah tenaga kerja yang diterima bekerja dan tersedianya lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan sangat penting bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Kesempatan kerja yang sempit akan menimbulkan kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja sehingga berdampak pada pengangguran.

Masalah kesempatan kerja atau pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara atau daerah dan dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan masalah ekonomi. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran maka semakin makmur kehidupan masyarakat suatu Negara, begitu juga sebaliknya (Hardini, 2017).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Regional dan

Pengangguran Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan
Pengangguran di Indonesia (2018-2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

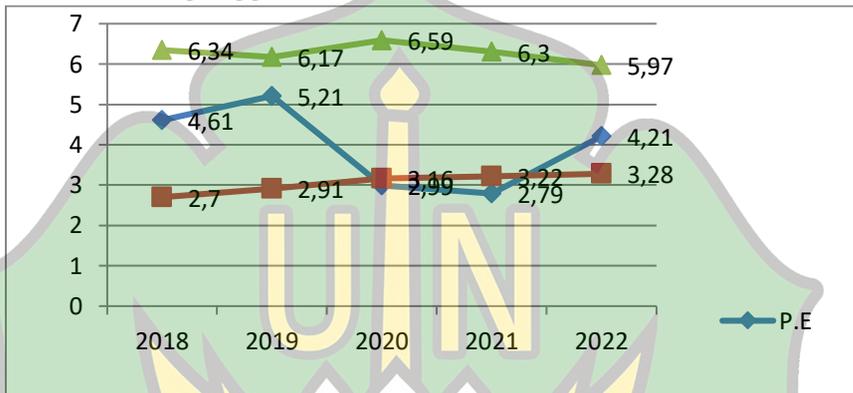
Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, sedangkan Upah Minimum Regional (UMR) di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2018 sampai dengan 2022 UMR di Indonesia mengalami peningkatan, dimana tahun 2018 UMR di Indonesia sebesar Rp.2.268.874. Variabel pertumbuhan ekonomi tahun 2018 yaitu 5,17 persen diikuti oleh tingkat pengangguran sebesar 5.3 persen. Kemudian tahun 2020 tingkat pertumbuhan

ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -2.07 persen serta peningkatan tingkat pengangguran yang meningkat sebesar 7.07 persen. Pada tahun ini Negara Indonesia mengalami pandemi Covid-19, dampak bagi Indonesia adalah pelemahan ekonomi nasional. Penurunan penerimaan pajak, perlambatan pertumbuhan ekonomi menjadi tantangan bagi pemerintah nasional dikala pandemi. Tekanan penerimaan sektor pajak mempengaruhi pendapatan yang diterima pemerintah sehingga cukup menghambat pendanaan program yang sudah direncanakan. kondisi pandemi yang menuntut adanya pembatasan mobilitas dan aktivitas mendorong juga adanya realokasi anggaran dan *refocusing* anggaran selain didasari adanya tekanan pendapatan yang tidak sesuai dengan proyeksi sebelumnya, sehingga ini mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Selanjutnya tahun 2022 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 5.31 persen dan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran yaitu sebesar 5.86 persen. Kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipicu oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi serta konsumsi pemerintah.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang menjadi fokus pemerintah dalam mengatasi permasalahan ekonomi yaitu pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Regional dan

Pengangguran Provinsi Aceh mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.2
Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Pengangguran di Provinsi Aceh (2018-2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Grafik 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Provinsi Aceh tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, sedangkan Upah Minimum Regional (UMR) di Provinsi Aceh terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2018 sampai dengan 2022 UMR di Provinsi Aceh mengalami peningkatan, dimana tahun 2018 UMR di Indonesia sebesar Rp. 2.700.000. Variabel pertumbuhan ekonomi tahun 2018 yaitu 4.61 persen diikuti oleh tingkat pengangguran sebesar 6.34 persen. Kemudian tahun 2020 tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -2.99 persen

serta peningkatan tingkat pengangguran yang meningkat sebesar 6.59 persen. Pada tahun ini Provinsi Aceh mengalami pandemi Covid-19 dampak yang sangat terasa dan mudah sekali dilihat adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat secara luas dan juga dampak di sektor pariwisata, hiburan, seni budaya, travel, transportasi, kuliner yang dulu cukup ramai dan diminati saat pandemi turun drastis. Ditambah PPKM yang membatasi pergerakan di berbagai destinasi wisata, sehingga mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Selanjutnya tahun 2022 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 4.21 persen dan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran yaitu sebesar 5.97 persen. Kenaikan pertumbuhan ekonomi ini dipicu akibat peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi serta konsumsi pemerintah.

Pemberlakuan Upah Minimum sebagaimana dimaksud peraturan menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Besarnya Upah Minimum ditentukan oleh : (i) Kebutuhan Hidup Minimum (KHM), (ii) Indeks Harga Konsumen (IHK), (iii) Kemampuan perusahaan, pertumbuhannya, dan kelangsungannya, (iv) kondisi pasar tenaga kerja, dan (v) Pertumbuhan Ekonomi dan pendapatan perkapitanya. Pemberlakuan upah minimum ini dilaksanakan setiap tahunnya berdasarkan tingkat harga kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja

Peningkatan Upah Minimum Provinsi dapat mengakibatkan biaya produksi meningkat sehingga perusahaan akan meminimalkan tingkat tenaga kerja dengan pengurangan tenaga kerja agar dapat menekankan biaya produksi. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pengangguran. Peningkatan pengangguran akan menurunkan daya beli masyarakat sehingga perekonomian akan menurun. Permasalahan ini merupakan masalah krusial di suatu negara sehingga diperlukan kebijakan-kebijakan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Peningkatan kesempatan kerja, negara dapat memberikan dorongan dalam bidang pertumbuhan atau peningkatan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga dalam pengelolaan sumber daya daerah dapat dikelola oleh para tenaga kerja yang berkualitas. Jumlah tenaga kerja menjadi faktor penting dan potensial dalam meningkatkan perekonomian daerah karena jumlahnya yang cukup besar di Indonesia (Hidayat & Sadiyah, 2021).

Tenaga kerja atau sumber daya manusia dalam suatu organisasi memegang peranan yang sangat penting dibandingkan dengan sumber daya yang lain. Tanpa tenaga kerja faktor-faktor produksi yang lain tidak dapat difungsikan secara maksimal. Tingkat pengangguran akan berdampak luas terhadap masalah

sosial, ekonomi menyesuaikan Upah Minimum Provinsi agar sesuai dengan standar hidup layak sehingga akan dapat mendorong penduduk usia produktif untuk aktif dalam kegiatan ekonomi atau bekerja yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat partisipasi kerja dan menurunkan tingkat pengangguran (Izzah, 2015).

Penetapan upah minimum oleh pemerintah dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan sehingga tidak ada kesenjangan ekonomi. Upah minimum yang ditetapkan menimbang banyak hal salah satunya kesanggupan perusahaan untuk membayar atau memberi upah pada pekerja. Penetapan upah harus seimbang dan memandang dua pihak buruh dan perusahaan sebagai pihak yang berhubungan langsung yang mana satunya bekerja dan satunya memperkerjakan (Dewi, 2019).

Kebijakan peningkatan upah minimum mempunyai dampak yang saling bertolak belakang antara masing-masing pelaku ekonomi. Pada satu sisi peningkatan upah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup pekerja, tetapi disisi lain peningkatan taraf hidup akan meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya mengakibatkan peningkatan permintaan barang dan jasa. Sementara pada sisi yang lain, peningkatan upah minimum juga akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja dan peningkatan jumlah angkatan kerja. Kondisi ini akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran (Safrida, Dkk. 2014).

Peningkatan upah minimum mempengaruhi secara positif rata-rata upah pekerja, melalui rata-rata upah pekerja upah

minimum mempengaruhi terhadap tingkat pengangguran dengan upah minimum yang meningkat maka tingkat pengangguran ikut meningkat (Pamungkas, 2016). Penelitian Upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka (Amin, 2016).

Upah minimum sebagai variabel yang sangat besar pengaruhnya terhadap penurunan tingkat pengangguran. Inflasi positif mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (Effendy, 2019).

Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Novriansyah, 2018).

Upah Minimum Regional (UMR) merupakan sebuah bentuk perlindungan pemerintah kepada buruh. Munculnya ketentuan upah minimum akan mendorong terjadinya distorsi dalam pasar tenaga kerja. Upah minimum regional, tingkat Pendidikan, dan tingkat Kesehatan berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi di wilayah kepulauan Nusa Tenggara (Putra & Yasa, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
2. Bagaimana pengaruh Pengangguran terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari masalah di atas maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.
2. Mengetahui pengaruh Pengangguran terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.

3. Mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan inidapat menambah pengetahuan, memberikan informasi dan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan kesempatan kerja serta dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan terkait masalah ketenagakerjaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Maksud dari sistematika penulisan adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh isi dari skripsi ini yang disusun dengan komprehensif dan sistematis. Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah yang memberikan penjelasan secara ringkas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang memuat teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut dijelaskan dari yang paling umum sampai khusus berdasarkan penelitian ini yang berjudul Analisis dampak kenaikan upah minimum dan pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, temuan penelitian terkait, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang memuat penjelasan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, tujuan serta arah penelitian. Data dan teknik pengumpulan data, penjelasan mengenai variabel penelitian terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas, penjelasan terkait definisi operasional, penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan serta metode pengujian hipotesis.

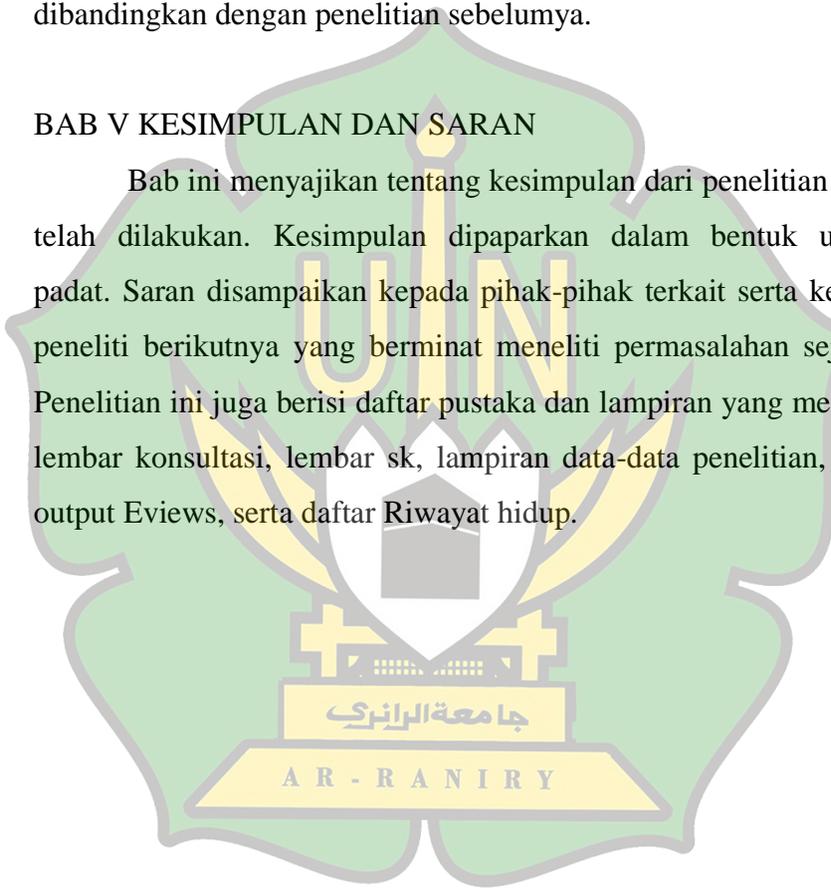
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil pembahasan dari hasil penelitian serta sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah. Uraian dalam bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi data yaitu dampak kenaikan Upah Minimum Provinsi

(UMP) dan Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Selanjutnya hasil dari analisis data akan diinterpretasikan dan kemudian di ikuti oleh penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dipaparkan akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dipaparkan dalam bentuk uraian padat. Saran disampaikan kepada pihak-pihak terkait serta kepada peneliti berikutnya yang berminat meneliti permasalahan sejenis. Penelitian ini juga berisi daftar pustaka dan lampiran yang meliputi lembar konsultasi, lembar sk, lampiran data-data penelitian, hasil output Eviews, serta daftar Riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arifin (2021) perekonomian diartikan sebagai jumlah barang dan jasa meningkat apabila mengalami pertumbuhan ekonomi. Mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan PDB berdasarkan harga konstan. Oleh karena itu dengan menggunakan harga konstan maka pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul merupakan nilai uang dari total output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan. Ketika sulitnya mengumpulkan data PDB, maka perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dihasilkan setiap saat.

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2014).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang

diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan menurut Lincolin Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *gross domestic product* (GDP) *gross national product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Sukirno, 2019).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu digaris bawahi, yaitu proses output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses, berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk (Latumaerissa, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan perekonomian yang ada pada suatu negara. Hal ini berkaitan dengan peningkatan produksi secara meningkat serta tingkat permintaan pasar yang tinggi sehingga berdampak pada kenaikan output perkapita. Oleh karenanya fenomena ini akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah

2.1.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat dua arus besar dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu mazhab analitis dan mazhab historis. Berikut beberapa teori pertumbuhan ekonomi (Chalis, 2018):

1. Teori Klasik

Teori klasik adalah pembangunan ekonomi yang dilandasi oleh sistem liberal, yang mana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Jika keuntungan meningkat, tabungan akan meningkat, dan investasi juga akan bertambah. Sistem analisis para pemikir dalam mazhab Klasik didasarkan atas asumsi bahwa seakan-akan perkembangan ekonomi berjalan dalam keadaan pasar bebas dengan persaingan yang sempurna tanpa adanya unsur monopoli.

2. Teori Adam Smith

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith di bagi menjadi 5 tahapan yang berurutan, yaitu dimulai dari tahap perburuan, tahap beternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antarpelaku ekonomi. Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith, dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Terciptanya spesialisasi dari tiap-tiap

pelaku ekonomi ini didorong oleh faktor-faktor (1) peningkatan keterampilan pekerja, dan (2) penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga.

Secara garis besar, pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara. Sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah).
- b. Sumber daya manusia (jumlah penduduk).
- c. Stok barang kapital yang ada.

3. Teori David Ricardo

Proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Kesimpulan umumnya juga masih tetap sama yaitu bahwa dalam perpacuan tersebut penduduklah yang akhirnya mencapai posisi stasioner. Seperti juga dengan Adam Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu, sumber-sumber alam) tidak dapat bertambah sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Perbedaan terutama terletak pada penggunaan alat analisis mengenai distribusi pendapatan (berdasarkan teori Ricardo yang terkenal itu) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian di antara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan. Proses pertumbuhan yang digambarkan Ricardo ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terbatasnya jumlah tanah, yang sangat susah untuk diperluas, sebagai faktor produksi.
2. Peningkatan atau penurunan ketersediaan tenaga kerja (penduduk) sesuai dengan tingkat upah yaitu apakah di atas atau di bawah tingkat upah minimal, yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah (*natural wage*).
3. Akumulasi kapital terjadi apabila keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi meningkat.
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
5. Masih dominannya sektor pertanian dalam ekonomi keseluruhan. Dengan terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marjinal (*marginal product*) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah produk marjinal yang makin menurun atau lebih dikenal dengan nama *Law of Diminishing Return*.

4. Teori Thomas Robert Malthus

Menurut Malthus secara alamiah populasi akan terus mengalami peningkatan lebih cepat daripada suplai makanan. Produksi makanan per kapita, tentu saja akan mengalami penurunan, sementara populasi mengalami kenaikan. Malthus berpendapat bahwa tidak menjadi jaminan kalau pertambahan penduduk secara kuantitatif akan berpengaruh terhadap kelangsungan pertumbuhan. Malthus menunjuk kepada kenyataan

institusional dalam tata susunan ekonomi masyarakat yang menjadi kendala besar bagi kemajuan rakyat. Keterbelakangan dan kemiskinan penduduk di negara-negara yang dimaksud bukanlah disebabkan oleh terbatasnya tanah subur atau semakin kecilnya luas tanah karena penduduk bertambah, bukan pula oleh “kemalasan” penduduk.

Kemiskinan itu ada sangkut-pautnya dengan kenyataan bahwa tanah yang sangat luas dikuasai oleh segelintir kalangan atas dalam masyarakat yang terdiri dari sejumlah keluarga tuan tanah. Konsentrasi pemilikan dan penguasaan tanah serupa itu tidak memberikan dorongan dan sama sekali tidak mengandung perangsang bagi petani penggarap

tanah untuk mencari kemajuan dengan cara meningkatkan hasil produksinya, apalagi dengan cara melakukan investasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil produksi tanah dinikmati oleh tuan tanah, sedangkan hasil produksi masyarakat kecil (golongan lemah) lebih diperuntukkan buat pemenuhan kebutuhan dasar dan hanya sebagian kecil yang diinvestasikan.

5. Teori Karl Mark

Pola pendekatan demikian lebih menonjol lagi dalam sistem pemikiran Karl Marx, yang dapat dianggap sebagai teori dinamika yang paling komprehensif. Dalam hubungan itu, pandangan para pakar mazhab Klasik dan Karl Marx dapat dimasukkan dalam kategori *grand theories*. Karl Marx menyoroti banyak aspek dalam

teorinya yang terkenal sebagai teori konflik. Dalam perspektif pertumbuhan ekonomi, Marx menonjolkan pendeskripsian tentang perkembangan masyarakat dari polanya yang sederhana hingga menjadi masyarakat yang berstruktur kompleks dan dengan pembagian kerja yang ketat dalam masyarakat kapitalis. Sehubungan dengan ekonomi sebagai pendorong kesadaran manusia, Marx mengungkapkan bahwa dalam produksi sosial, manusia mulai memastikan kalau hubungan produksi sangat diperlukan dan terlepas dari keinginan mereka. Hubungan produksi berkaitan dengan tingkatan perkembangan kekuatan produksi material mereka.

Sejumlah hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat dan menjadi landasan yang sesungguhnya. Di atas struktur ekonomi masyarakat ini berdiri superstruktur hukum dan politik yang kesemuanya ini berpengaruh terhadap bentuk kesadaran sosial. Modal produksi material mengondisikan proses sosial, politik dan kehidupan intelektual secara umum.

6. Teori Walt Whitman Rostow

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow merupakan garda depan dari *linear stage of growth theory* (teori linieritas) Pada dekade 1950-1960, teori Rostow banyak mempengaruhi pandangan dan persepsi para ahli ekonomi mengenai strategi pembangunan yang harus dilakukan. Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang

telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Dengan mengamati proses pembangunan di negara-negara Eropa dari mulai abad pertengahan hingga abad modern maka kemudian Rostow memformulasikan pola pembangunan yang akan menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu perkembangan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu:

a. Tahap perekonomian tradisional.

Pada tahap ini masyarakat umumnya belum produktif serta cara produksi yang masih *primitive* dan tradisional. Mata pencaharian berorientasi pada sector pertanian

b. Tahap prakondisi tinggal landas.

Tahap prakondisi tinggal landas merupakan masyarakat menuju ke perubahan di berbagai bidang, baik social, ekonomi dan politik serta telah mulai mengenal teknologi supaya lebih produktif.

c. Tahap tinggal landas.

Tahap lepas landas adalah upaya produksi yang terus berkembang, pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat serta adanya kegiatan industry mendominasi sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

d. Tahap menuju kedewasaan.

Tahap ini merupakan tahap dimana pertumbuhan ekonomi meningkat secara terus menerus serta penggunaan teknologi pada masyarakat yang semakin tinggi.

e. Tahap konsumsi massa tinggi.

Pada tahap ini kondisi masyarakat dapat dilihat dari daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok yang sudah tinggi.

7. Teori Keynes dan Neo Keynes

Teori Keynes difokuskan atas permintaan agregat yang efektif di dalam negeri sebagai variabel strategis dalam mengatasi stagnasi faktor-faktor produksi. Permintaan agregat efektif di dalam negeri membentuk pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk investasi, dan pengeluaran pemerintah untuk menimbulkan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Teori Keynes dilatarbelakangi oleh situasi depresi pada tahun 1929/1930 sehingga dianggap relevan untuk tujuan stabilisasi jangka pendek dan bukan untuk memecahkan persoalan jangka panjang dalam pembangunan. Argumentasi Keynes yang esensial dibangun berdasarkan observasi berikut ini. Observasi pertama yaitu, pasar dalam tatanan ekonomi modern dapat terjebak dalam ekuilibrium kekurangan pekerjaan (*underemployment equilibrium*). *Underemployment equilibrium* menunjukkan keseimbangan persediaan dan permintaan agregat tenaga kerja yang produksinya jauh di bawah angkatan kerja potensial, dan sebagian lainnya (di luar kemauannya) tidak mendapatkan pekerjaan. Observasi Keynes yang kedua mengikuti observasinya yang pertama, yaitu melalui kebijakan moneter dan fiskal, pemerintah dapat menstimulus

ekonomi dan membantu menjaga produksi dan pekerjaan setinggi-tingginya. Sebagai contoh, jika pemerintah meningkatkan pembelian maka agregat permintaan akan meningkat pula.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) sangat menentukan ukuran dan kualitas tenaga kerja. Faktor SDM sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. SDM merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada SDM nya selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi untuk melakukan proses pembangunan (Hidayat, 2017).

2. Sumber Daya Alam

Sebagian negara berkembang dalam melaksanakan pembangunannya masih mengandalkan sumber daya alamnya, namun sumber daya alam saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan pembangunan pembangunan jika tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia seperti kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, hasil hutan dan kekayaan laut (Putra, 2018).

3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ekonomi yang berlaku di berbagai negara terutama ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi yaitu dapat mempertinggi kegiatan memproduksi suatu barang, kegiatan seperti ini dapat menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi. Menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya dan dapat digunakan oleh masyarakat, dapat meninggikan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harga (Sukirno, 2019).

4. Sumber Daya Modal

Pembentukan merupakan faktor penting dan strategi di dalam proses pembangunan ekonomi. Pembentukan modal bahkan disebut sebagai “kunci utama menuju pembangunan ekonomi”. Sekali proses ini berjalan, ia akan senantiasa menggumpal dan menghidupi dirinya sendiri (Huda, 2017).

2.2 Upah

Upah adalah hak pekerja atau karyawan yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan

perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

2.2.1 Pengertian Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar persetujuan atau perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan. Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No.8/1981 merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, dalam hal ini upah minimum merupakan upah pokok atau tunjangan (Sumarsono, 2018).

Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau berupa barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan lain sebagainya (BPS, 2019).

Upah adalah penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk sesuatu pekerjaan yang telah dilakukan, dinilai dalam bentuk uang ditetapkan menurut suatu perjanjian,

atau peraturan perundangan dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja, termasuk tunjangan, baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.

Penetapan tingkat upah, perusahaan dan pekerja bereaksi terhadap kondisi pasar tenaga kerja. Apabila output dan kesempatan kerja tinggi, upah cenderung naik dengan cepat. Apabila output dan kesempatan kerja rendah, upah tidak naik dengan cepat bahwa mengalami penurunan (Dornbusch & Fischer, 2015).

Upah adalah imbalan atau gaji yang diberikan oleh pemberi kerja kepada pekerja sesuai dengan perjanjian. Besarnya upah minimum yang berlaku di suatu daerah ditentukan oleh pemerintah setempat. Secara teori ada tiga komponen yang dianggap mempengaruhi besarnya upah minimum yaitu: (i) Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), (ii) Indeks Harga Konsumen (IHK), (iii) Pertumbuhan Ekonomi Daerah (PED) (Sumarsono, 2018).

2.3.2 Jenis-Jenis Upah

Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah Minimum Regional adalah upah pokok terendah termasuk tunjangan tetap yang diterima oleh buruh di wilayah tertentu dalam suatu provinsi (Sulaiman, 2019).

Upah sistem waktu merupakan upah yang dibayar berdasarkan standar waktu seperti jam, hari, minggu atau bulan.

Besarnya upah sistem waktu hanya didasarkan kepada lama bekerja bukan dikaitkan dengan prestasi kerja (Rivai, 2019).

Upah sistem hasil, besarnya upah ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan atau terjual oleh pekerja. Upah sistem borongan yaitu suatu cara pengupahan yang menetapkan besarnya jasa didasarkan atas volume pekerjaan dan lama mengerjakannya (Rivai, 2016).

Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja (Sukirno, 2021).

2.3.3 Faktor-Faktor yang Menimbulkan Perbedaan Upah

Faktor-faktor penting yang menjadi sumber dari perbedaan upah di antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja tertentu dan di antara berbagai golongan pekerja adalah (Sukirno, 2016):

1. **Permintaan dan penawaran tenaga kerja**

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam suatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di suatu jenis pekerjaan. Apabila penawaran tenaga kerja lebih besar daripada permintaan tenaga kerja, maka upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah.

2. **Perbedaan corak pekerjaan**

Kegiatan ekonomi dengan berbagai jenis pekerjaan. Ada pekerjaan yang di kerjakan dengan menggunakan tenaga fisik

yang besar, ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.

3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan

Dalam perekonomian yang semakin maju kegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga kerja yang terampil. Manajer profesional, tenaga teknik, tenaga akuntan dan berbagai tenaga profesional lainnya akan selalu diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi. Kekurangan penawaran tenaga terdidik menyebabkan upah yang diperoleh lebih tinggi daripada pekerja yang lebih rendah pendidikannya.

4. Pertimbangan bukan keuangan

Faktor-faktor bukan uang dapat mempengaruhi upah. Seseorang sering bersedia menerima upah yang lebih rendah apabila beberapa pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, apabila faktor-faktor bukan keuangan banyak yang tidak sesuai dengan keinginan pekerja, akan menuntut upah yang lebih tinggi sebelum menerima pekerjaan.

5. Mobilitas tenaga kerja

Apabila dalam pasar tenaga kerja terjadi perbedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja.

6. Faktor geografis

Faktor geografis merupakan salah satu penyebab timbulnya ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja. Adakalanya tempat-tempat tertentu terdapat masalah kekurangan buruh walaupun tingkat upah lebih tinggi, sedangkan tempat lain terdapat pengangguran dan upah yang rendah.

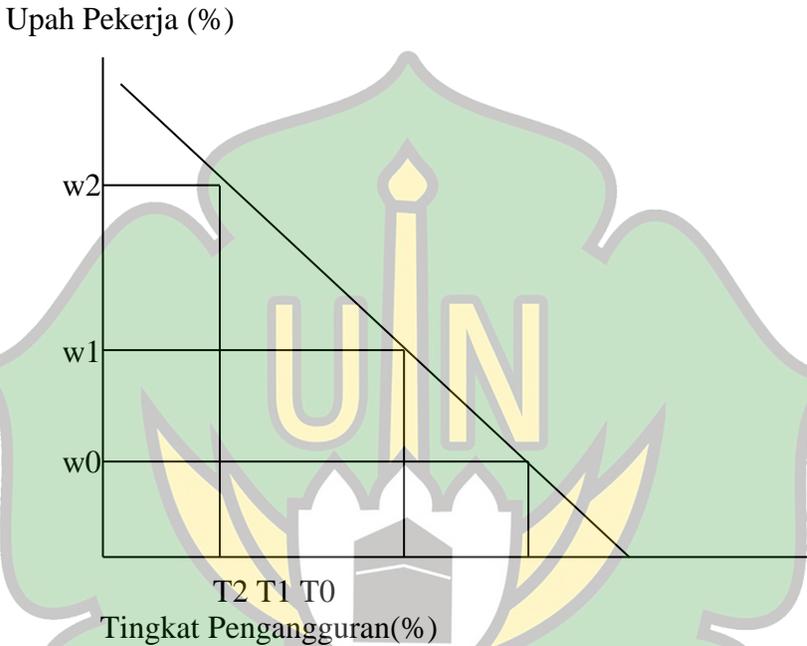
7. Faktor institusional

Ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja disebabkan oleh faktor-faktor institusional. Dipekerjaan-pekerjaan tertentu terdapat organisasi-organisasi profesional yang berusaha membatasi masuknya tenaga profesional yang baru. Tujuannya adalah untuk menjamin supaya pendapatan mereka tetap pada tingkat yang tinggi.

Hubungan upah dan pengangguran dapat dijelaskan dalam bentuk kurva Philips. Kurva Philip menggambarkan ciri hubungan di antara tingkat kenaikan upah dengan tingkat pengangguran atau di antara tingkat harga dengan tingkat pengangguran. Berikut kurva yang menunjukkan hubungan antara kenaikan tingkat upah nominal dan tingkat pengangguran (Silalahi, dkk, 2014).

Gambar 2.1

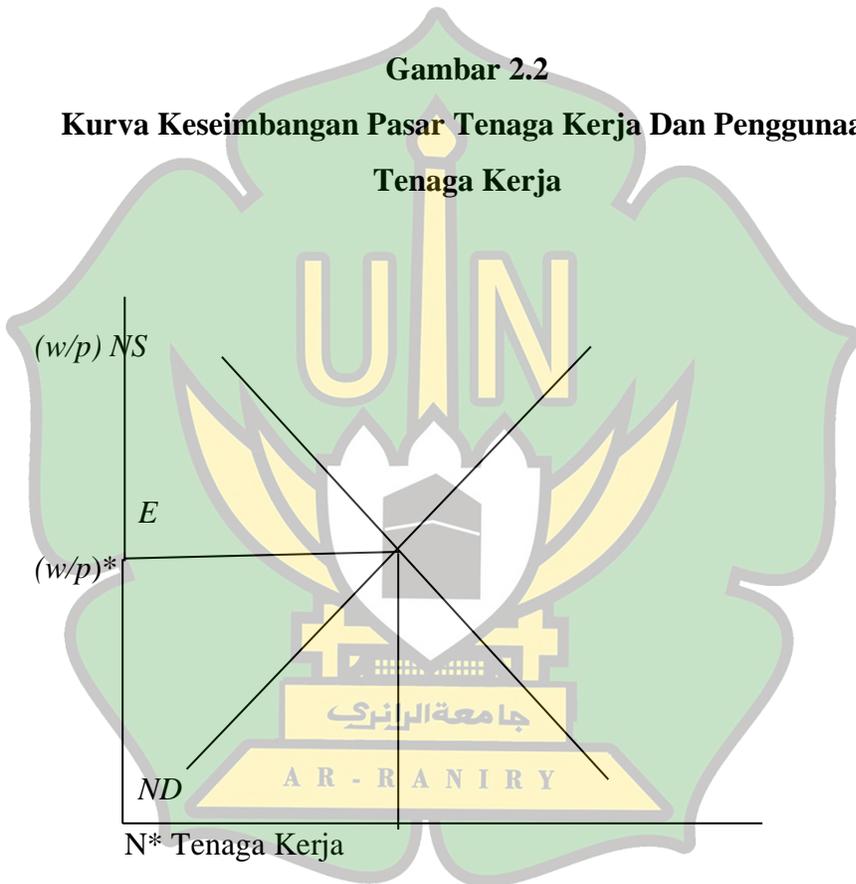
Kurva Philip Hubungan Upah Dengan Tingkat Pengangguran



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat upah pekerja sebesar w_0 pada tingkat pengangguran T_0 , terjadi kenaikan upah pekerja sebesar w_1 pada saat bersamaan tingkat pengangguran berkurang sebesar T_1 , kemudian terjadi kenaikan lagi upah pekerja sebesar w_2 , akibat dari kenaikan upah pekerja tersebut maka tingkat pengangguran menjadi berkurang sebesar T_1 , sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva philip menjelaskan bahwa setiap penambahan upah pekerja dari periode tertentu akan mengurangi jumlah dan tingkat pengangguran pada periode tertentu (Silalahi dkk, 2020).

Kurva Philip memperlihatkan bahwa tingkat upah menyesuaikan diri terhadap perubahan permintaan agregat. Berikut ekuilibrium pasar tenaga kerja dan penggunaan tenaga kerja (McGraw-Hill, 2018).

Gambar 2.2
Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja Dan Penggunaan Tenaga Kerja



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pasar tenaga kerja kurva permintaan yaitu (ND) memiliki kemiringan menurun, Artinya apabila upah berada pada tarif rendah maka jumlah tenaga kerja yang diminta besar. Pada kurva penawaran tenaga kerja

memiliki kemiringan naik karena semakin upah tinggi maka akan semakin banyak tenaga kerja memasuki pasar tenaga kerja. Kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja berpotong di titik E yaitu tingkat input tenaga kerja atau kesempatan kerja pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.

2.3 Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah (i) menganggur karena ingin mencari kerja yang lebih baik, (ii) pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, dan (iii) ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri (Sukirno, 2016).

Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah untuk orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau

seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pengangguran sering sekali menjadi masalah perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Silalahi, dkk. 2020).

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu Negara biasanya digunakan tingkat penganggurannya itu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total Angkatan kerja. Angkatan kerja adalah jumlah orang yang bekerja atau tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur 15-65 tahun (Nanga, 2019).

Pengangguran terbuka adalah suatu keadaan dimana seorang yang tidak punya pekerjaan, mencari pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Tingkat pengangguran terbuka yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2019).

Untuk menentukan tingkat pengangguran dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja. Angkatan kerja adalah jumlah penduduk umum produktif yaitu 15-64 tahun (Karya & Syamsuddin, 2016).

Pengangguran adalah seseorang masuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari kerja atau belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu masalah dalam perekonomian. Salah satu penyebab pengangguran adalah ketidakmampuan seseorang masuk ke dalam pasar tenaga kerja, hal ini dikarenakan ketiadaan keterampilan yang dimiliki. Ketidakseimbangan antara lapangan kerja yang disediakan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja (Boediono, 2015).

2.3.1 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2016) pengangguran dibagi dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dinyatakan sebagai mencapai tenaga kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para pencari pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya.

2. Pengangguran Siklikal

Kenaikan permintaan agregat akan mendorong pengusaha menaikkan produksinya. Lebih banyak pekerja baru maka pengangguran berkurang, akan tetapi pada masa lain permintaan agregat menurun yang disebabkan oleh kemerosotan harga-harga komoditas. Kemerosotan permintaan agregat berakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang timbul akibat kemerosotan oleh beberapa faktor produksi, diantaranya yaitu: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan dengan negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan pengangguran teknologi.

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya dibagi dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut (Sukirno, 2016):

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa. Di banyak negara berkembang jumlah pekerja dalam suatu ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran yang ditimbulkan akibat dari faktor alam.

4. Setengah Menganggur

Di negara berkembang migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan baik. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula setengah menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja di sini hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, pekerja-pekerja ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau *underemployment*.

Dalam mengatasi pengangguran didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama yaitu: (i) Menyediakan lowongan pekerjaan, (ii) meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, (iii) memperbaiki pemberian pendapatan pengangguran yang semakin tinggi.

Pengukuran tingkat pengangguran dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Mankiw,dkk. 2017)

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah angkatan kerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100$$

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat membawa dampak buruk, baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat.

1. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tidak kesejahteraan yang mungkin dicapainya.
2. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Hal ini disebabkan rendahnya kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah sedikit.
3. Pengangguran yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi.
4. Pengangguran dapat mengakibatkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
5. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan
6. Pengangguran menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat ketidakpuasan masyarakat dan pemerintah yang berkuasa.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

| No | Peneliti dan Judul penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|----|---|-------------------------------|--|--|
| 1 | Hidayat (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar tahun 2013-2018 | Metode penelitian kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota makassar tahun 2013-2018. | 1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan kuantitatif. 2. perbedaan pada penelitian ini peneliti berfokus pada tingkat pengangguran dan inflasi |
| 2 | Moh. Arif Novriansyah | Penelitian kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan | 1. Persamaan dalam |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | <p>(2018). Pengaruh Pengguguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo</p> | | <p>bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi gorontalo. Hal ini juga sesuai dengan hasil perhitungan dengan Menggunakan regresi sederhana, dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019.</p> | <p>penelitian ini yaitu metode yang digunakan kuantitatif. 2. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel bebas dari kemiskinan.</p> |
|--|---|--|--|---|

| | | | | |
|---|--|-------------------------------|---|--|
| 3 | <p>Ronaldo (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Di Indonesia</p> | <p>Penelitian kuantitatif</p> | <p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia</p> | <p>1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan 2. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel bebas inflasi</p> |
| 4 | <p>Novita (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap</p> | <p>Penelitian kuantitatif</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pengangguran</p> | <p>1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan</p> |

| | | | | |
|---|---|-------------------------------|--|--|
| | <p>Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2017-2021.</p> | | <p>dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa tengah periode tahun 2017-2021.</p> | <p>kuantitatif</p> <p>2. Perbedaan variabel bebas inflasi.</p> |
| 5 | <p>Luthfi Dan Agustin (2020) Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi (Ump) Dan Nilai Tukar Petani (Ntp) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi.</p> | <p>Penelitian kuantitatif</p> | <p>Pengaruh dari uji f menunjukkan bahwa ada dampak dari faktor ump (upah minimum provinsi) dan ntp (nilai tukar petani) Pada saat yang sama Terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> | <p>1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan kuantitatif.</p> <p>2. Perbedaan variabel bebas ntp</p> |

| | | | | |
|---|--|---------------------------|--|--|
| 6 | Asraf, Ernawati, Miksalmina, Sapha (2023) | Penelitian Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. | 1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan kuantitatif. 2. Perbedaan variabel bebas Inflasi. |
| 7 | Syahputra & Nurhayani (2019) | Penelitian Kuantitatif | Hasil regresi menunjukkan secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat | 1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan kuantitatif. |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sementara variabel pengeluaran pemerintah dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada provinsi provinsi di Pulau Sumatera.</p> | <p>2. Perbedaan variabel bebas tingkat Pendidikan.</p> |
|--|--|--|---|--|

| | | | | |
|---|--------------------------------|---------------------------|---|--|
| 8 | Firka Krismonitas (2021) | Penelitian kuantitatif | <p>Pada variabel upah minimum provinsi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh. Pada variabel inflasi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh. Pada variabel pertumbuhan ekonomi secara individu tidak memiliki</p> | <p>1. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan kuantitatif. 2. Perbedaan variabel bebas tingkat pendidikan</p> |
|---|--------------------------------|---------------------------|---|--|

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh. Pada variabel jumlah penduduk secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh.</p> | |
|--|--|--|---|--|

Sumber: Diolah (2023)

Penelitian Hidayat (2020) meneliti tentang “Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar tahun 2013-2018” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota makassar tahun 2013-2018.

Penelitian Moh. Arif Novriansyah (2018) meneliti tentang “Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo” menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. hal ini juga sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi sederhana, dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019.

Penelitian Novita (2022) meneliti tentang Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2017-2021” menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa tengah periode tahun 2017-2021.

Penelitian Ronaldo (2019) meneliti tentang Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro Di Indonesia” menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa upah minimum sebagai variabel yang sangat besar pengaruhnya terhadap penurunan tingkat pengangguran. Inflasi positif mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.

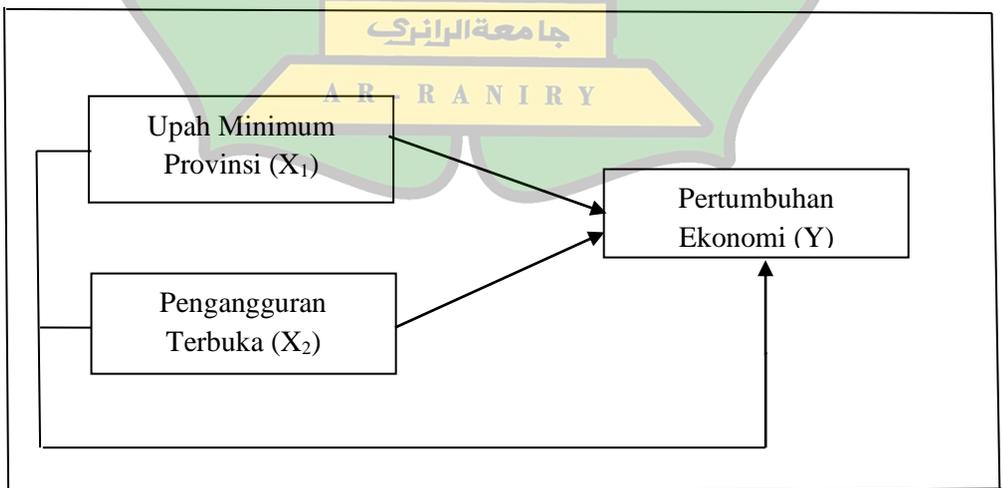
Penelitian Luthfi Dan Agustin (2020) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi (Ump) Dan Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi” menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa pengaruh dari uji f menunjukkan bahwa ada dampak dari faktor ump (upah minimum provinsi) dan ntp (nilai tukar petani) pada saat yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Sekarang (Sugiyono, 2020) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah.

Mengacu pada pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} : Upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2018-2022

H_{o1} : Upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2018-2022

H_{a2} : Pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2018-2022

H_{o2} : Pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2018-2022

H_{a3} : Upah minimum provinsi dan Pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2018-2022

H₀₃ : Upah minimum provinsi dan Pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2018-2022



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah berupa penelitian studi pustaka. Penelitian termasuk penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

3.2 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh yang terdiri dari 23 Kabupaten/Kota yaitu Simeulue, Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Aceh Tamiang, Nagan Raya, Aceh Jaya, Bener Meriah, Pidie Jaya, Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe dan Subulussalam.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* meliputi satu objek,

sedangkan data *cross section* terdiri atas beberapa atau banyak objek (Winarno, 2007).

Penelitian ini berupa data panel data pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada Upah Minimum Provinsi Aceh sebanyak 23 Kabupaten/Kota dan jumlah pengangguran dengan jenjang waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2018-2022. Data panel dalam penelitian ini sebanyak $23 \times 5 = 115$ objek penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2017).

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dalam

penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Satuan yang digunakan adalah Persentase.

3.4.2 Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah upah (X_1) dan pengangguran (X_2).

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Data pertumbuhan ekonomi merupakan data pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh dari periode 2018-2022 yang bersumber dari BPS, dinyatakan dalam satuan persentase.

2. Upah Minimum Provinsi (X_1)

Variabel upah dalam penelitian ini adalah data upah yang ditetapkan oleh provinsi Aceh. Satuan yang digunakan adalah Rupiah.

3. Pengangguran (X_2)

Variabel pengangguran dalam penelitian ini adalah data tingkat pengangguran di provinsi Aceh periode 2018-2022. Skala yang digunakan adalah Persentase.

3.5 Model Analisis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda berupa data panel (*pooled data*) merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* meliputi satu objek, sedangkan data *cross section* terdiri atas beberapa atau banyak objek (Winarno, 2015). Model dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam persamaan umum sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Supaya dapat di estimasi maka persamaan rumus analisis Regresi Linier Berganda dengan Data Panel, sebagai berikut :

$$PE_{it} = \alpha + UMP_{1it} \beta_1 + P_{2it} \beta_2 + e_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Di mana:

PE_{it} : Pertumbuhan Ekonomi

α : Konstanta

UMP_{1it} : Upah Minimum Provinsi

P_{2it} : Pengangguran Terbuka

β : Koefisien regresi variabel *independen*

e : *error term*

i : Objek

t : Waktu

Berdasarkan persamaan diatas maka penelitian ini menggunakan model sebagai berikut :

$$\text{LnPE}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LnUMP}_{it} + \beta_2 \text{LnP} + e_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

PE_{it} : Pertumbuhan Ekonomi

α : Konstanta

UMP_{it} : Upah Minimum Provinsi

P_{2it} : Pengangguran Terbuka

β : Koefisien regresi variabel *independen*

e : *error term*

i : Objek

t : Waktu

Ln : Logaritma Natural

3.6 Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan model estimasi dengan melakukan pengujian uji Chow dan uji Hausman.
2. Melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi panel, yang harus memenuhi kriteria uji f-statistik (uji simultan) dan uji t (uji parsial).

3.6.1 Penentuan Model Estimasi

Estimasi model dalam penelitian data panel dapat dilakukan dengan tiga model. Pertama *common effect model (pooled least square)*, kedua *fixed effect model*, dan ketiga *random effect model*. Berikut penjelasan mengenai ketiga model estimasi (Basuki, 2016).

1. Model *Common Effect (Pooled Least Square)*

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data objek sama dengan berbagai kurun waktu. Adapun persamaan regresi dalam model *common effect* yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Di mana:

Y_{it} : Variabel *Dependen*

α : Konstanta

X_{it} : Variabel *independen*

β : Koefisien regresi variable *independen*

e : Variabel *error*

i : Kabupaten/kota

t : Waktu

2. Model *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan *intersep* antar objek. Oleh karena itu, dalam model *fixed effect*, setiap merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik *variable dummy* yang dapat ditulis dalam persamaan berikut (Basuki, 2016).

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

Di mana:

Y_{it} : Variabel *dependen*

α : Konstanta

X_{it} : Variabel *independen*

β : Koefisien regresi variabel *independen*

e : Variabel *error*

i : Kabupaten/kota

t : Waktu

3. Model *Random Effect*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model *random effect* perbedaan *intersep* diakomodasi oleh *error term* masing-masing objek. Menggunakan model *random effect* dapat menghilangkan heterokedastisitas. Model ini disebut juga

Error Component Model (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Basuki, 2016).

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + w_{it} \dots \dots \dots (3.6)$$

Di mana:

Y_{it} : Variabel *dependen*

α : Konstanta

X_{it} : Variabel *independen*

β : Koefisien regresi variable *independen*

e : Variabel *error*

i : Kabupaten/kota

t : Waktu

3.6.2 Tahapan Pengujian Model

Menurut Basuki (2016). Keputusan memilih model estimasi yang paling tepat antara uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier, di mana uji tersebut membantu untuk memilih diantara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* yang paling tepat sebaiknya digunakan sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chou dilakukan untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect model* atau *pooled least square*

H_1 : *fixed effect model*

Jika nilai prob f-statistik > 0.05 (H_0 diterima)

Jika nilai prob f-statistik < 0.05 (H_0 ditolak)

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistic untuk melihat apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

H_0 : *random effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Jika nilai prob f-statistik > 0.05 (H_0 diterima)

Jika nilai prob f-statistik < 0.05 (H_0 ditolak)

3. Uji lagrange multiplier

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect (OLS)*.

H_0 : *Common effect model* atau *pooled least square*

H_1 : *Random effect model*

Jika nilai prob f-statistik > 0.05 (H_0 diterima)

Jika nilai prob f-statistik < 0.05 (H_0 ditolak)

Hipotesis Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

| Alat Pengujian | Hipotesis | Ketentuan | Keterangan |
|----------------|--|---|--|
| Chow Test | H_0 = menggunakan <i>common effect model</i> . | Jika nilai <i>p-value</i> $> \alpha$ maka H_0 diterima. | Model yang digunakan adalah <i>common effect model</i> . |

| | | | |
|------------------------|---|---|--|
| | $H_1 =$ menggunakan <i>fixed effect</i> <i>model</i> . | Jika nilai p- <i>value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak. | Model yang digunakan adalah <i>fixed</i> <i>effect model</i> . |
| Hausman Test | $H_0 =$ menggunakan random effect model. | Jika nilai p- <i>value</i> $> \alpha$ maka H_0 diterima. | Model yang digunakan adalah <i>random</i> <i>effect model</i> . |
| | $H_1 =$ menggunakan <i>fixed effect</i> <i>model</i> . | Jika nilai p- <i>value</i> $< \alpha$ maka H_0 ditolak. | Model yang digunakan adalah <i>fixed</i> <i>effect model</i> . |
| Lagrange Multiplier | $H_0 =$ menggunakan <i>Common</i> <i>effect model</i> atau <i>pooled</i> <i>least square</i> . | Jika nilai p- <i>value</i> $> \alpha$ (H_0 diterima). | Model yang digunakan adalah <i>Common</i> <i>effect model</i> . |

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Parsial (Uji T)

Secara umum uji t merupakan sebuah prosedur, di mana hasil sampel digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol. Pengujian hipotesis secara individu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus (Gujarati, 2015).

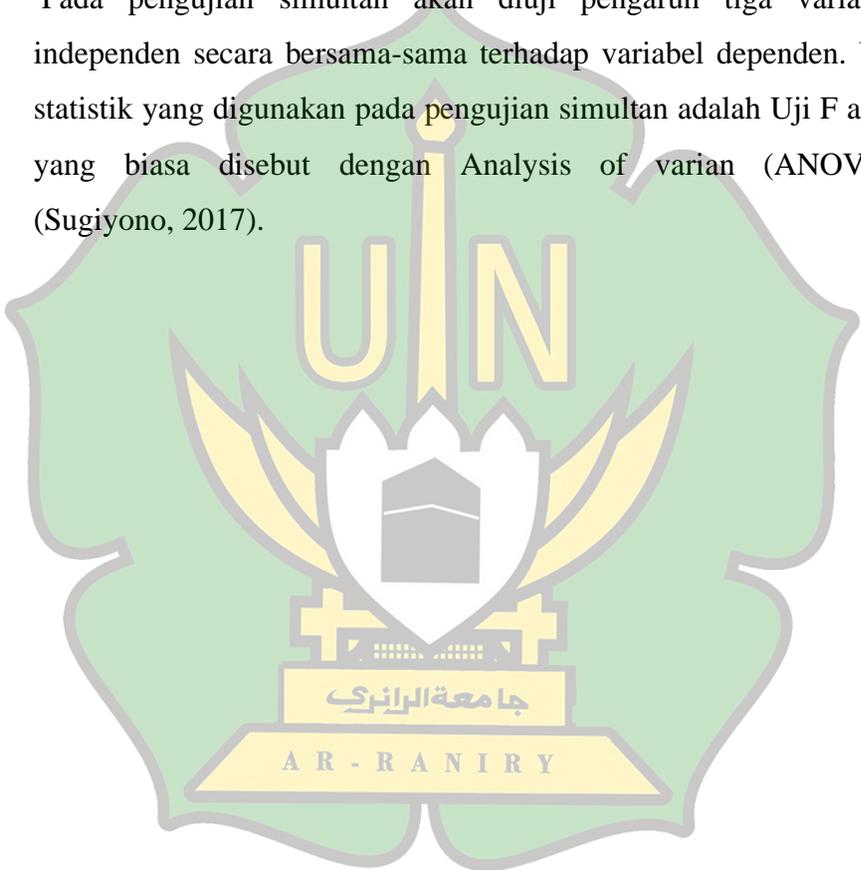
Uji hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y, di mana $i = 1, 2, 3$.
2. $H_0 : \beta_i \neq 0$, artinya masing-masing variabel X_i memiliki pengaruh terhadap variabel Y, di mana $i = 1, 2, 3$.

Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05 (5%) pada taraf signifikan 95%.

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Pada pengujian simultan akan diuji pengaruh tiga variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan Analysis of varian (ANOVA) (Sugiyono, 2017).



BAB IV

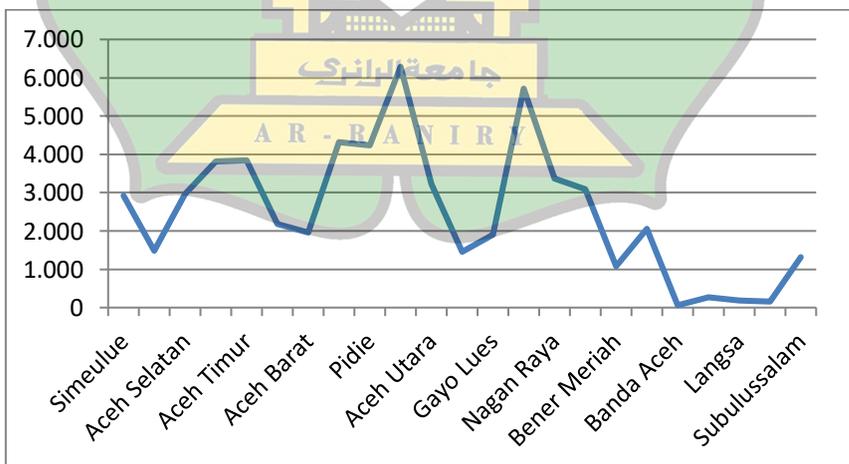
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Provinsi Aceh memiliki luas 5.677.081 ha. Berdasarkan posisi geografis, Provinsi Aceh memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, Batas Selatan: Provinsi Sumatera Utara, Batas Barat: Samudera Indonesia (Pemerintah Aceh, 2023).

Wilayah administrasi Provinsi Aceh meliputi 18 Kabupaten dan 5 Kota, luas masing-masing wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh:

Grafik 4.1
Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Aceh



Sumber: Pemerintah Aceh, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa luas wilayah tertinggi yaitu Kecamatan Biruen yaitu sebesar 6.286.01 Km², selanjutnya Kecamatan Aceh tamiang dengan luas wilayah sebesar 6.719.58 Km² Provinsi dengan wilayah terkecil yaitu Kota Banda Aceh sebesar 61.36.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan nilai statistik deskriptif variabel upah, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

| | Pertumbuhan ekonomi | UMP | Pengangguran |
|-----------|---------------------|-------|--------------|
| Mean | 32.69 | 14.93 | 5.90 |
| Median | 28.49 | 14.97 | 6.03 |
| Maximum | 83.67 | 15.00 | 12.51 |
| Minimum | 18.53 | 14.81 | 1.03 |
| Std. Dev. | 12.69 | 0.703 | 2.36 |

Sumber: Data diolah, (2023)

Analisis ini bertujuan memberikan informasi awal mengenai variabel-variabel penelitian yang akan digunakan untuk memahami fenomena yang sedang diselidiki. Melalui pengolahan data, didapatkan nilai statistik deskriptif yang memberikan ringkasan karakteristik variabel-variabel tersebut. Dengan memanfaatkan nilai statistik deskriptif dari ketiga variabel penelitian ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran awal mengenai karakteristik dan distribusi data, yang membantu pemahaman awal terhadap fenomena yang

sedang diteliti. Oleh karena itu, hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut

4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2014).

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Pengukuran pertumbuhan ekonomi didasarkan pada Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan Tabel 4.2 dari 115 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 32.69 dan pertumbuhan ekonomi maksimum sebesar 83.67. Sementara pertumbuhan ekonomi minimum sebesar 18.53. Standar deviasi pada pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini sebesar 12.69.

4.2.2 Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi merupakan variabel bebas pada penelitian ini. Pengukuran Upah Minimum Provinsi didasarkan pada pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 115 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) Upah Minimum Provinsi adalah sebesar 14.93 dan Upah Minimum Provinsi maksimum sebesar 15.00. Sementara Upah Minimum Provinsi minimum sebesar 14.81. Standar deviasi pada upah

minimum provinsi dalam penelitian ini sebesar 0.072. Berikut data Upah Minimum Provinsi Aceh.

Grafik 4.2
Upah Minimum Provinsi Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh
Tahun 2018-2022



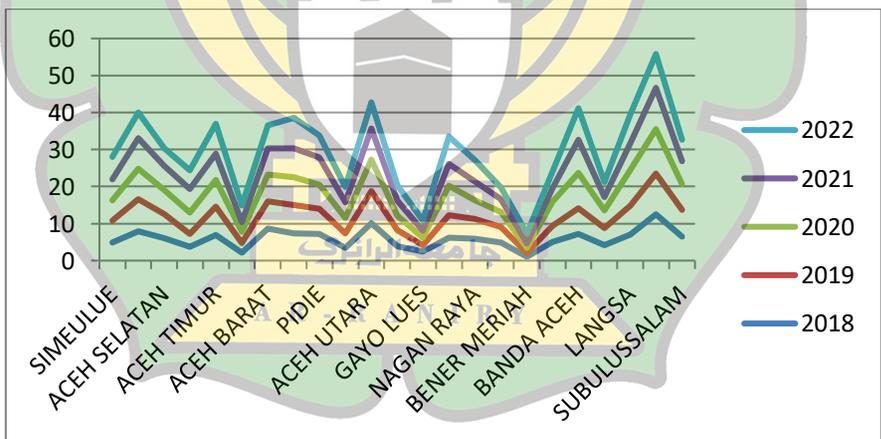
Sumber: Data diolah, (2023)

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa tingkat Upah Minimum Provinsi dalam waktu 5 tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2018 jumlah UMP di Provinsi Aceh yaitu sebesar Rp. 2.700.000, selanjutnya mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 3.165.031 tahun 2020. Upah Minimum Provinsi Aceh tahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar Rp. 3.280.000. Kenaikan Upah Minimum Provinsi didasarkan pada tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi di Provinsi Aceh.

4.2.3 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Pengukuran pengangguran terbuka didasarkan pada jumlah angkatan kerja. Berdasarkan Tabel 4.2 dari 115 sampel diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pengangguran terbuka adalah sebesar 5.907304 dan pengangguran terbuka maksimum sebesar 12.51000. Sementara pengangguran terbuka minimum sebesar 1.030000. Standar deviasi pada pengangguran terbuka dalam penelitian ini sebesar 2.368893. Berikut data pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

Grafik 4.3
Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh
Tahun 2011-2018



Sumber: Data diolah, (2023)

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun ditempati oleh Kota Lhokseumawe. Dimana tahun 2018 jumlah

pengangguran terbuka sebesar 12.51 persen, pada tahun 2020 jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh mengalami penurunan sebesar 11.99 persen, kemudian di tahun 2022 jumlah pengangguran terbuka mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 9.15 persen. Kenaikan jumlah pengangguran terbuka salah satunya disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja.

4.3 Analisis Penentuan Model Estimasi

Penentuan model estimasi dapat dilakukan dengan 3 uji yaitu *uji chow*, *uji hausman* dan *uji lagrange multiplier-test*. Penggunaan uji tersebut dapat membantu memilih model terbaik yang akan digunakan.

Penelitian ini menggunakan jenis data panel dengan menggunakan tiga model regresi yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM) untuk mengetahui jenis model terbaik dalam penentuan model estimasi. Berikut tabel hasil pengujian uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 4.3
Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

| Model Estimasi | Alat Pengujian | Chi-Square | P-Value | Model yang Digunakan |
|--|-------------------------|------------|---------|----------------------------|
| <i>Common effect model</i> atau <i>fixed effect model</i> | Uji Chow | 56.494168 | 0.000 | <i>Fixed effect model</i> |
| <i>Fixed effect model</i> atau <i>random effect model</i> | Uji Hausman | 4.153854 | 0.125 | <i>Random effect model</i> |
| <i>Common effect model</i> atau <i>random effect model</i> | Uji Lagrange Multiplier | 183.7912 | 0.000 | <i>Random effect model</i> |

Sumber: Data diolah, (2023)

Berdasarkan hasil di atas didapat nilai *p-value* sebesar $0.00 < 0.05$ hal ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, maka H_1 diterima yang artinya model *Fixed effect* lebih baik dari model *common effect*. Pengujian Hausman menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.125 >$

0.05 sehingga H_0 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa regresi dengan model *random effect* lebih baik daripada regresi menggunakan model *fixed effect*. Selanjutnya pengujian Lagrange Multiplier menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0.00 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa regresi dengan model *random effect* lebih baik daripada regresi menggunakan model *common effect*. Dari hasil pengujian diatas maka model yang dipilih adalah *random effect model*.

4.4 Uji Signifikansi

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji t (uji parsial) dan uji f (uji simultan). Berikut hasil dari estimasi *random effect model*. Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *random effect model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

4.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Pengujian ini dengan menggunakan uji parsial maka dapat dilihat nilai dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Signifikansi Parsial Random Effect Model

| Variabel | Koefisien | P-Value | Keterangan |
|----------|-----------|---------|------------------|
| C | -428,7721 | 0.00 | Signifikan |
| X1 | 31.10039 | 0.00 | Signifikan |
| X2 | -0.494403 | 0.25 | Tidak Signifikan |

Sumber: Data diolah , 2023

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *random effect model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Variabel Upah Minimum Provinsi secara parsial memiliki *probability* $0.00 < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Upah Minimum Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.
- b. Variabel Pengangguran Terbuka secara parsial memiliki *probability* $0.25 > 0.05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara pengangguran terbuka dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan

Pengujian ini untuk melihat kesinambungan dari keseluruhan variabel secara simultan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Random Effect Model

| Variabel | P-Value | Keterangan |
|----------------------|---------|------------|
| Prob > f (statistik) | 0.00 | Signifikan |

Sumber: Data diolah, (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 menunjukkan nilai f-statistik sebesar 0.01 di mana nilai tersebut memiliki nilai probability lebih kecil 0.05 sehingga variabel Upah Minimum Provinsi dan pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kepercayaan 95%.

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah menentukan model estimasi terbaik sehingga terpilih model *random effect* maka selanjutnya analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan suatu model hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Regresi linear berganda digunakan untuk melihat arah hubungan, baik hubungan positif atau negatif dari masing-masing variabel. Selain itu model ini dapat memprediksi nilai dari variabel terikat jika variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas menggunakan variabel upah minimum provinsi dan pengangguran terbuka.

Tabel 4.6
Hasil Regresi Linear Berganda Random Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -428.7721 | 68.07243 | -6.298763 | 0.0000 |
| X1 | 31.10039 | 5.555241 | 6.827387 | 0.0000 |
| X2 | -0.494403 | 0.429520 | -1.151059 | 0.2522 |

Sumber: Data diolah, (2023)

Berikut persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini :

$$PE = -428.7721 + 31.10039 (UMP) - 0.494403 (P)$$

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar -428.7721 artinya jika variabel bebas yaitu UMP dan pengangguran dianggap konstan maka nilai pertumbuhan ekonomi yang dilambangkan dengan Y adalah sebesar -428.7721 atau tanpa ada variabel lain.
2. Nilai koefisien UMP sebesar 31.10 hal ini menunjukkan bahwa variabel UMP secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, jika variabel lain diasumsikan tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen variabel UMP, pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 31.10.

3. Nilai koefisien pengangguran sebesar -0.4944 hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, jika variabel lain diasumsikan tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0.4944.

4.6 Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Berikut hasil penelitian terkait pengaruh UMP terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Aceh.

Tabel 4.8
Uji T

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| X1 | 31.10039 | 4.555241 | 6.827387 | 0.0000 |

Sumber : Data diolah, (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan hasil *coefficient* variabel UMP adalah sebesar 31.10 dengan nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$ yang berarti bahwa UMP secara parsial berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Hasil koefisien menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat UMP dengan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Yasa (2020) yang menyatakan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai *coefficient* variabel Upah Minimum Provinsi yaitu sebesar 3.305 artinya setiap kenaikan sebesar 1% Upah Minimum Provinsi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3.305 persen. Pengaruh meningkatnya upah minimum regional terhadap pertumbuhan ekonomi adalah semakin meningkatnya nilai upah minimum regional maka meningkatkan minat masyarakat untuk bekerja dan membuat usaha sehingga produksi dalam wilayah akan semakin meningkat. Hal tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kepulauan Nusa Tenggara.

Upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral. Tujuan dari diberikan upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum sehingga dapat mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah. Bagi perusahaan, upah merupakan salah satu komponen biaya produksi yang dipandang dapat mengurangi laba yang dihasilkan. Bagi pekerja, upah diperlukan untuk membiayai hidup dirinya dan keluarganya serta sebagai perangsang

bagi peningkatan produktivitas. Kenaikan upah minimum bagi pekerja akan memperbaiki daya beli mereka yang akhirnya akan mendorong kegairahan bekerja dan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Dengan adanya peningkatan dalam produktivitas kerja maka dalam jangka panjang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi setempat (Winarto, Dkk, 2022).

4.6.2 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran menunjukkan hubungan negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Berikut hasil penelitian terkait pengaruh UMP terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Aceh.

Tabel 4.9
Uji T

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| X2 | -0.494403 | 0.429520 | -1.151059 | 0.2522 |

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan hasil *coefficient* variabel pengangguran adalah sebesar -0.494 dengan nilai signifikan sebesar $0.25 > 0.05$ yang berarti bahwa pengangguran

terbuka secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Hasil koefisien menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya jika tingkat pengangguran meningkat 1 persen maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0.494 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai *coefficient* variabel pengangguran yaitu sebesar -2.954 artinya setiap kenaikan sebesar 1% pengangguran maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -2.954 persen.

Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2017) bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, artinya peningkatan tingkat pengangguran akan mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian Ashari & Siwi (2022) pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1989-2019.

Masalah pengangguran masih terus berlanjut dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena naiknya tingkat pengangguran menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun artinya output yang dihasilkan tidak ada (Rianda, 2020). Kebijakan

untuk menekan tingkat pengangguran harus bertumpu pada peningkatan investasi di sektor riil, khususnya pada sektor pertanian dan sektor industri. Dengan adanya investasi pada sektor pertanian dan industri maka akan tercipta permintaan akan tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar (Haryanto, 2014).

Menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja (Sukirno, 2016).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang digunakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh dilihat dari *coefficient* variabel UMP adalah sebesar 31.10 dengan nilai signifikan sebesar $0.00 < 0.05$ yang berarti bahwa UMP secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Hasil koefisien menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat UMP dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap kenaikan upah sebesar satu satuan maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi aceh.
2. Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh, hasil *coefficient* variabel pengangguran adalah sebesar $- 0.494$ dengan nilai signifikan sebesar $0.25 > 0.05$ yang berarti bahwa pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di

Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Hasil koefisien menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengangguran naik satu satuan maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

3. Variabel Upah Minimum dan Pengangguran Terbuka secara simultan dengan nilai f -statistik sebesar 0.01 di mana nilai tersebut memiliki nilai probability lebih kecil 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Upah Minimum Provinsi dan pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran berikut ini:

1. Untuk penetapan upah minimum harus tetap diberlakukan secara konsisten dan diharapkan di tahun-tahun selanjutnya upah minimum Kabupaten/Kota juga dapat naik menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi perekonomian saat itu di setiap daerah dengan adil, sehingga para pekerja/karyawan dapat memenuhi standar kebutuhan hidup layak (KHL) sehari-hari. Selain itu diharapkan pemerintah melakukan hubungan industrial yang terjalin baik antara perusahaan (pengusaha), pekerja/karyawan, dan pemerintah

untuk mengkomunikasikan semua hal yang bersangkutan antara keinginan perusahaan (pengusaha) dan pekerja/karyawan. Pemerintah juga harus selalu mengawasi setiap jalannya kebijakan dengan baik, lalu dapat tegas dalam mengambil keputusan dalam memberikan peringatan atau sanksi.

2. Upaya untuk mengatasi masalah pengangguran adalah dengan memperluas kesempatan kerja antara lain dengan cara peningkatan jaringan informasi pasar kerja, serta mendorong sektor lain yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Pemerintah juga harus berperan dalam membuat kebijakan salah satunya dengan mempermudah perijinan usaha bagi masyarakat yang ingin berwirausaha, lalu meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan meningkatkan kualitas pelatihan kerja (BLK) salah satunya memberikan pelatihan kerja kepada masyarakat agar nantinya masyarakat dapat bersaing di dunia kerja, meningkatkan kewirausahaan yang dibekali dengan pelatihan khusus dan juga dengan meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat sehingga keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pekerja dapat meningkat. Selain itu menekan jumlah pertumbuhan penduduk juga penting, dengan lebih cara lebih intens dalam penyuluhan pentingnya program KB (Keluarga Berencana) kepada masyarakat.

3. Penelitian ini belum komprehensif karena menggunakan dua variabel dalam mengkaji faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Maka untuk penelitian berikutnya bagi peneliti dapat menambah variabel kemiskinan, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R.P. (2014). Hubungan antara produktivitas kerja terhadap pengembangan karir pada karyawan PT. Bank Mandiri Tarakan. *E-Journal Psikologi. Vol. 2. no.1*
- Amin, M.B (2016). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka D Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Vol. 4.No.2*
- Ansari, F., & Siwi, M. K. (2022). Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 1989-2019. *Jurnal Sangka Nagari. Vol. 01 No. 2*
- Adisasmita, R. (2015). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aryanta, I. K.D. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2011-2018. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Aceh Dalam Angka.
- Basuki, A, T. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chalis, P. (2018). *Teori Pertumbuhan*. Universitas Terbuka

- Dewi, M. B. K. (2019). Analisis Dampak Permintaan Naiknya Upah Minimum Provinsi Terhadap Perekonomian, Hukum Dan Kesejahteraan Nasional. *Jurnal Indonesian State Law Review. Vol. 2. No. 1*
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (2001). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ernita, A., S. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal kajian ekonomi. Vol. 1 No.02*
- Effendy, R. S. (2019). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi. Vol. 14. No. 1*
- Hardini, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya. Vol. 5. No. 1*
- Izzah, N. (2015). Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi, Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Jakarta 2004-2013. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi. Vol. Vii. No. 2*
- Hidayat, R. F., Sadiyah, S. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2020. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah. Vol. 19. No. 2*
- Huda, N., (2017). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana

- Hidayat, T. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar tahun 2013-2018. *Skripsi*
- Karya, D., & Syamsuddin, S. (2016). *Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kalsum, U. (2017). Rianda, C. N. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekomikawan*
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Luthfi, H. A., & Agustin, J. E. S. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi (Ump) Dan Nilai Tukar Petani (Ntp) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 4. No. 1*
- Lubis, A., & Murtala. (2021). Pengaruh upah minimum dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal. Vol. 4. No. 3*
- Mankiw, N. G. (2021). *Teori Makro ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- McGraw., & Hill (2018). *Makro ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, M. (2001) *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Novriansyah. A. M. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review. Vol. 1. No. 1*

- Rivai. V. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ronaldo, r. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Volume 21 Nomor 2*
- Sholeh. M. (2015). Dampak Kenaikan Upah Minimum Propinsi Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Vol. 2. No. 2*
- Sukirno, S. (2019). *Pengantar Teori Makro ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukirno, S. (2016). *Makro ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, S. (2018). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, R. (2020). *Teori Ekonomi Makro*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Pamungkas, P.A. (2016). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Vol. 5. No. 2*
- Putra. W. (2018). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers

- Putra, I. P. M. N., & Yasa, I. N. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Kepulauan Nusa Tenggara. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 9. No. 8*
- Prawira, s. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *jurnal EcoGen. Vol. 1. No. 1*
- Pratiwi, n. (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2017-2021. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Vol.1. No.4*
- Totok Harjanto. (2014). *Pengangguran Dan Pembangunan Nasional*, Jurnal Ekonomi, Vol. 2. No.2
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Winarto, h. Zumaeroh., & Retnowati, d. (2022). Pengaruh Human Capital, upah minimum dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of economics and business. Vol. 6. No. 1*
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 Tanggal 29 Mei 1989 Tentang Upah Minimum

Lampiran 1 Data Log

| Wilayah | Tahun | logUMP | LogP | LogPE |
|---------------|-------|--------|------|-------|
| Simeulue | 2018 | 14.81 | 4.95 | 22.11 |
| Simeulue | 2019 | 14.89 | 5.82 | 23.49 |
| Simeulue | 2020 | 14.97 | 5.47 | 24.55 |
| Simeulue | 2021 | 14.99 | 5.71 | 26.03 |
| Simeulue | 2022 | 15 | 6.00 | 27.93 |
| Aceh Singkil | 2018 | 14.81 | 7.96 | 18.53 |
| Aceh Singkil | 2019 | 14.89 | 8.58 | 19.62 |
| Aceh Singkil | 2020 | 14.97 | 8.24 | 19.23 |
| Aceh Singkil | 2021 | 14.99 | 8.36 | 21.05 |
| Aceh Singkil | 2022 | 15 | 6.88 | 22.82 |
| Aceh Selatan | 2018 | 14.81 | 6.03 | 22.11 |
| Aceh Selatan | 2019 | 14.89 | 6.54 | 22.93 |
| Aceh Selatan | 2020 | 14.97 | 6.54 | 23.85 |
| Aceh Selatan | 2021 | 14.99 | 6.46 | 25.41 |
| Aceh Selatan | 2022 | 15 | 4.82 | 27.07 |
| Aceh Tenggara | 2018 | 14.81 | 3.75 | 21.46 |
| Aceh Tenggara | 2019 | 14.89 | 3.45 | 23.01 |
| Aceh Tenggara | 2020 | 14.97 | 5.72 | 23.00 |
| Aceh Tenggara | 2021 | 14.99 | 6.43 | 24.10 |
| Aceh Tenggara | 2022 | 15 | 5.09 | 25.46 |
| Aceh Timur | 2018 | 14.81 | 6.92 | 22.65 |
| Aceh Timur | 2019 | 14.89 | 7.61 | 23.91 |
| Aceh Timur | 2020 | 14.97 | 7.26 | 25.18 |
| Aceh Timur | 2021 | 14.99 | 7.13 | 27.29 |
| Aceh Timur | 2022 | 15 | 8.07 | 30.05 |
| Aceh Tengah | 2018 | 14.81 | 2.11 | 34.43 |
| Aceh Tengah | 2019 | 14.89 | 2.65 | 35.73 |
| Aceh Tengah | 2020 | 14.97 | 3.05 | 34.41 |
| Aceh Tengah | 2021 | 14.99 | 2.61 | 36.58 |

| | | | | |
|-----------------|------|-------|-------|-------|
| Aceh Tengah | 2022 | 15 | 4.44 | 39.64 |
| Aceh Barat | 2018 | 14.81 | 8.58 | 37.35 |
| Aceh Barat | 2019 | 14.89 | 7.41 | 38.56 |
| Aceh Barat | 2020 | 14.97 | 7.30 | 40.90 |
| Aceh Barat | 2021 | 14.99 | 7.09 | 49.89 |
| Aceh Barat | 2022 | 15 | 6.09 | 65.79 |
| Aceh Besar | 2018 | 14.81 | 7.29 | 29.83 |
| Aceh Besar | 2019 | 14.89 | 7.67 | 31.64 |
| Aceh Besar | 2020 | 14.97 | 7.62 | 32.95 |
| Aceh Besar | 2021 | 14.99 | 7.70 | 34.24 |
| Aceh Besar | 2022 | 15 | 8.28 | 37.11 |
| Pidie | 2018 | 14.81 | 7.24 | 22.53 |
| Pidie | 2019 | 14.89 | 6.83 | 23.84 |
| Pidie | 2020 | 14.97 | 6.45 | 24.78 |
| Pidie | 2021 | 14.99 | 7.28 | 25.77 |
| Pidie | 2022 | 15 | 5.94 | 27.84 |
| Bireuen | 2018 | 14.81 | 3.52 | 26.19 |
| Bireuen | 2019 | 14.89 | 3.83 | 27.78 |
| Bireuen | 2020 | 14.97 | 4.12 | 30.03 |
| Bireuen | 2021 | 14.99 | 4.32 | 31.96 |
| Bireuen | 2022 | 15 | 4.20 | 34.73 |
| Aceh Utara | 2018 | 14.81 | 10.14 | 30.77 |
| Aceh Utara | 2019 | 14.89 | 8.65 | 31.96 |
| Aceh Utara | 2020 | 14.97 | 8.56 | 32.76 |
| Aceh Utara | 2021 | 14.99 | 8.31 | 38.14 |
| Aceh Utara | 2022 | 15 | 7.08 | 45.58 |
| Aceh Barat Daya | 2018 | 14.81 | 3.93 | 24.54 |
| Aceh Barat Daya | 2019 | 14.89 | 4.29 | 25.74 |
| Aceh Barat Daya | 2020 | 14.97 | 3.93 | 26.07 |
| Aceh Barat Daya | 2021 | 14.99 | 4.04 | 27.09 |
| Aceh Barat Daya | 2022 | 15 | 4.12 | 29.25 |
| Gayo Lues | 2018 | 14.81 | 2.49 | 27.54 |

| | | | | |
|--------------|------|-------|------|-------|
| Gayo Lues | 2019 | 14.89 | 1.74 | 28.10 |
| Gayo Lues | 2020 | 14.97 | 2.01 | 27.18 |
| Gayo Lues | 2021 | 14.99 | 1.84 | 28.24 |
| Gayo Lues | 2022 | 15 | 2.70 | 29.74 |
| Aceh Tamiang | 2018 | 14.81 | 6.21 | 24.02 |
| Aceh Tamiang | 2019 | 14.89 | 6.04 | 25.13 |
| Aceh Tamiang | 2020 | 14.97 | 7.97 | 25.59 |
| Aceh Tamiang | 2021 | 14.99 | 5.87 | 29.79 |
| Aceh Tamiang | 2022 | 15 | 7.38 | 34.26 |
| Nagan Raya | 2018 | 14.81 | 5.91 | 42.11 |
| Nagan Raya | 2019 | 14.89 | 5.35 | 45.02 |
| Nagan Raya | 2020 | 14.97 | 5.11 | 45.63 |
| Nagan Raya | 2021 | 14.99 | 4.99 | 53.84 |
| Nagan Raya | 2022 | 15 | 5.84 | 65.30 |
| Aceh Jaya | 2018 | 14.81 | 4.91 | 26.67 |
| Aceh Jaya | 2019 | 14.89 | 4.18 | 27.72 |
| Aceh Jaya | 2020 | 14.97 | 4.08 | 28.29 |
| Aceh Jaya | 2021 | 14.99 | 3.47 | 30.20 |
| Aceh Jaya | 2022 | 15 | 3.12 | 32.46 |
| Bener Meriah | 2018 | 14.81 | 1.06 | 28.96 |
| Bener Meriah | 2019 | 14.89 | 1.03 | 30.29 |
| Bener Meriah | 2020 | 14.97 | 1.35 | 28.23 |
| Bener Meriah | 2021 | 14.99 | 1.24 | 30.16 |
| Bener Meriah | 2022 | 15 | 2.61 | 32.29 |
| Pidie Jaya | 2018 | 14.81 | 5.02 | 20.50 |
| Pidie Jaya | 2019 | 14.89 | 4.34 | 21.75 |
| Pidie Jaya | 2020 | 14.97 | 6.58 | 22.17 |
| Pidie Jaya | 2021 | 14.99 | 3.57 | 22.89 |
| Pidie Jaya | 2022 | 15 | 4.40 | 24.38 |
| Banda Aceh | 2018 | 14.81 | 7.24 | 66.46 |
| Banda Aceh | 2019 | 14.89 | 6.89 | 69.25 |
| Banda Aceh | 2020 | 14.97 | 9.54 | 73.31 |

| | | | | |
|--------------|------|-------|-------|-------|
| Banda Aceh | 2021 | 14.99 | 8.94 | 78.20 |
| Banda Aceh | 2022 | 15 | 8.62 | 83.67 |
| Sabang | 2018 | 14.81 | 4.19 | 40.43 |
| Sabang | 2019 | 14.89 | 4.60 | 44.61 |
| Sabang | 2020 | 14.97 | 4.81 | 37.41 |
| Sabang | 2021 | 14.99 | 3.56 | 37.95 |
| Sabang | 2022 | 15 | 4.01 | 37.89 |
| Langsa | 2018 | 14.81 | 7.12 | 27.96 |
| Langsa | 2019 | 14.89 | 7.69 | 29.70 |
| Langsa | 2020 | 14.97 | 9.75 | 28.49 |
| Langsa | 2021 | 14.99 | 7.21 | 30.44 |
| Langsa | 2022 | 15 | 7.85 | 32.43 |
| Lhokseumawe | 2018 | 14.81 | 12.51 | 41.60 |
| Lhokseumawe | 2019 | 14.89 | 11.01 | 43.56 |
| Lhokseumawe | 2020 | 14.97 | 11.99 | 47.05 |
| Lhokseumawe | 2021 | 14.99 | 11.16 | 49.61 |
| Lhokseumawe | 2022 | 15 | 9.15 | 53.63 |
| Subulussalam | 2018 | 14.81 | 6.44 | 20.23 |
| Subulussalam | 2019 | 14.89 | 7.25 | 21.59 |
| Subulussalam | 2020 | 14.97 | 6.93 | 20.00 |
| Subulussalam | 2021 | 14.99 | 6.26 | 22.69 |
| Subulussalam | 2022 | 15 | 5.75 | 24.47 |

AR - RANIRY

Lampiran 2

Hasil *COMMON EFFECT MODEL*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/30/23 Time: 07:32
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -440.8528 | 242.6031 | -1.817177 | 0.0719 |
| X1 | 71.82740 | 37.44040 | 1.918446 | 0.0576 |
| X2 | 1.372828 | 0.481488 | 2.851218 | 0.0052 |
| R-squared | 0.096239 | Mean dependent var | | 32.69843 |
| Adjusted R-squared | 0.080101 | S.D. dependent var | | 12.69665 |
| S.E. of regression | 12.17753 | Akaike info criterion | | 7.862802 |
| Sum squared resid | 16608.73 | Schwarz criterion | | 7.934409 |
| Log likelihood | -449.1111 | Hannan-Quinn criter. | | 7.891867 |
| F-statistic | 5.963316 | Durbin-Watson stat | | 0.101836 |
| Prob(F-statistic) | 0.003459 | | | |

Lampiran 3

Hasil *FIXED EFFECT MODEL*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/30/23 Time: 07:28
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -439.4990 | 70.53522 | -6.230916 | 0.0000 |
| X1 | 73.70664 | 10.89162 | 6.767281 | 0.0000 |
| X2 | -0.917766 | 0.467512 | -1.963085 | 0.0527 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.938611 | Mean dependent var | 32.69843 |
| Adjusted R-squared | 0.922241 | S.D. dependent var | 12.69665 |
| S.E. of regression | 3.540509 | Akaike info criterion | 5.556078 |
| Sum squared resid | 1128.169 | Schwarz criterion | 6.152803 |
| Log likelihood | -294.4745 | Hannan-Quinn criter. | 5.798286 |
| F-statistic | 57.33580 | Durbin-Watson stat | 1.102103 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

جامعة الرانري

AR - RANIRY

Lampiran 4

Hasil Uji CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|---------|--------|
| Cross-section F | 56.134836 | (22,90) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 309.273261 | 22 | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/30/23 Time: 07:29
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -440.8528 | 242.6031 | -1.817177 | 0.0719 |
| X1 | 71.82740 | 37.44040 | 1.918446 | 0.0576 |
| X2 | 1.372828 | 0.481488 | 2.851218 | 0.0052 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.096239 | Mean dependent var | 32.69843 |
| Adjusted R-squared | 0.080101 | S.D. dependent var | 12.69665 |
| S.E. of regression | 12.17753 | Akaike info criterion | 7.862802 |
| Sum squared resid | 16608.73 | Schwarz criterion | 7.934409 |
| Log likelihood | -449.1111 | Hannan-Quinn criter. | 7.891867 |
| F-statistic | 5.963316 | Durbin-Watson stat | 0.101836 |
| Prob(F-statistic) | 0.003459 | | |

Lampiran 5

Hasil *RANDOM EFFECT MODEL*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/30/23 Time: 07:29
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | -439.7221 | 70.57882 | -6.230227 | 0.0000 |
| X1 | 73.39707 | 10.89060 | 6.739485 | 0.0000 |
| X2 | -0.540432 | 0.431034 | -1.253803 | 0.2125 |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 11.90709 | 0.9188 |
| Idiosyncratic random | | | 3.540509 | 0.0812 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.287283 | Mean dependent var | | 4.310185 |
| Adjusted R-squared | 0.274556 | S.D. dependent var | | 4.218442 |
| S.E. of regression | 3.592975 | Sum squared resid | | 1445.860 |
| F-statistic | 22.57253 | Durbin-Watson stat | | 0.854908 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | -0.031173 | Mean dependent var | | 32.69843 |
| Sum squared resid | 18950.23 | Durbin-Watson stat | | 0.065228 |

Lampiran 6

Hasil Uji HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 0.000000 | 2 | 1.0000 |

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|----------|-----------|-----------|------------|--------|
| X1 | 73.706636 | 73.397065 | 0.022062 | 0.0371 |
| X2 | -0.917766 | -0.540432 | 0.032777 | 0.0371 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/23 Time: 07:30

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -439.4990 | 70.53522 | -6.230916 | 0.0000 |
| X1 | 73.70664 | 10.89162 | 6.767281 | 0.0000 |
| X2 | -0.917766 | 0.467512 | -1.963085 | 0.0527 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.938611 | Mean dependent var | 32.69843 |
| Adjusted R-squared | 0.922241 | S.D. dependent var | 12.69665 |
| S.E. of regression | 3.540509 | Akaike info criterion | 5.556078 |

| | | | |
|-------------------|-----------|----------------------|----------|
| Sum squared resid | 1128.169 | Schwarz criterion | 6.152803 |
| Log likelihood | -294.4745 | Hannan-Quinn criter. | 5.798286 |
| F-statistic | 57.33580 | Durbin-Watson stat | 1.102103 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |



Lampiran 7

Hasil Uji LAGRANGE MULTIPLIER

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|---|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 183.1853 (0.0000) | 0.376211 (0.5396) | 183.5615 (0.0000) |
| Honda | 13.53460 (0.0000) | -0.613361 -- | 9.136694 (0.0000) |
| King-Wu | 13.53460 (0.0000) | -0.613361 -- | 4.744496 (0.0000) |
| Standardized Honda | 14.04696 (0.0000) | 0.011904 (0.4953) | 6.903917 (0.0000) |
| Standardized King-Wu | 14.04696 (0.0000) | 0.011904 (0.4953) | 3.047528 (0.0012) |
| Gourierieux, et al.* | -- | -- | 183.1853 (< 0.01) |
| *Mixed chi-square asymptotic critical values: | | | |
| | 1% | 7.289 | |
| | 5% | 4.321 | |
| | 10% | 2.952 | |

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tengku Habil Al Farisi
NIM : 170604027
Tempat/ Tgl. Lahir : Dumai, 12 Maret 1998
Status : Pelajar
Alamat : Dumai, Jalan Arifin Ahmad
No. Hp : 082385837358
Email : 170604027@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 005 Dumai
2. SMP : SMP 04 Dumai
3. SMA : SMK TARUNA PERSADA
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : T. Paris
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nanglis
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang tua : Dumai, Jalan Arifin Ahmad